

Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Berdasarkan Hasil *Early Greade Reading Assessment*

S. T. Ayu Ningrum^{1*}, Nindy Profithasari², Fadhilah Khairani³, Nelly Astuti⁴

¹²³⁴ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lampung, JL. Budi Utomo, Margorejo, Kec. Metro Selatan, Metro Lampung 34121, Indonesia

[*sekartyasayuningrum@gmail.com](mailto:sekartyasayuningrum@gmail.com)

Abstract. The problem in this study was related to the difficulties in beginning reading, which became an obstacle for students in participating in learning activities in grade 1 of elementary school. The purpose of this study was to analyze the beginning reading ability of grade 1 of elementary school. The type of research used in this study was qualitative research presented in descriptive form. This study involved students, teachers, and parents. The data were obtained through interviews, tests, and documentation. Data collection used the purposive sampling technique, which was data collection based on certain considerations. The results of this study showed that the beginning reading ability of grade 1 students, as measured by the five aspects of EGRA, included 7 students categorized as very good readers, 8 students categorized as good readers, 7 students categorized as sufficient readers, and 5 students categorized as poor readers. The average beginning reading ability of grade 1 of elementary school was 74.25, which fell into the good category. The beginning reading ability of the students was influenced by internal and external factors.

Keywords: reading ability, beginning reading, students

1. Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan kemampuan untuk mencari makna dan menguraikan isi tulisan dengan melibatkan cara berpikir guna mengetahui isi bacaan yang dibaca, namun tidak sedikit peserta didik mengalami kesulitan dalam aktivitas membaca. Menurut [1] membaca ialah suatu tindakan yang dikerjakan oleh pembaca guna mendapatkan informasi yang ingin diberitahukan oleh penulis lewat tulisan atau kata-kata. Sementara membaca permulaan sendiri menurut [2] adalah kemampuan belajar mengenal dan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan maknanya. [3] mengatakan bahwa membaca permulaan merupakan membaca tingkat dasar yang menekankan pada kemampuan pengenalan huruf, suku kata, kata, dan kalimat juga kemampuan mengungkapkan melalui pengucapan dan intonasi yang tepat. Membaca permulaan juga merupakan keterampilan yang dapat mengajarkan peserta didik untuk fokus mengidentifikasi huruf dengan cara yang menyenangkan. Berdasarkan penjabaran tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa membaca permulaan ialah membaca tingkat dasar dengan belajar mengenal lambang-lambang bunyi bahasa, mengenal huruf, rangkaian huruf, kata suku kata, juga kalimat yang diungkapkan melalui pengucapan dan intonasi yang tepat.

Salah satu komponen yang menentukan prestasi akademik peserta didik adalah kemampuan membaca pada fase permulaan. Kemampuan membaca peserta didik juga memegang peranan penting pada nilai awal peserta didik, karena membaca merupakan pintu gerbang belajar dan penentu keberhasilan belajar peserta didik. Permendikbud merilis hasil dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2022 mengungkapkan peringkat hasil belajar literasi membaca Indonesia naik lima posisi disandingkan PISA 2018. PISA 2022 Indonesia di bidang literasi membaca menduduki peringkat 70 dari 80 negara dibandingkan PISA 2018 yang menduduki peringkat 74 dari

79 negara. Walaupun Indonesia mengalami kenaikan dalam peringkat, Indonesia mengalami penurunan pada kemampuan membaca. Hal tersebut terlihat dari hasil skor PISA 2022 untuk bidang literasi membaca Indonesia sebesar 359 sedangkan PISA 2018 untuk bidang literasi membaca Indonesia sebesar 371. Menurut data tersebut ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik Indonesia belum menjadi kemampuan dasar yang dimiliki oleh perindividu.

Hasil penelitian pendahuluan dilaksanakan pada November 2024 di kelas 1 Sekolah Dasar, penulis memperoleh informasi bahwa kegiatan pembelajaran membaca belum maksimal. Hal ini dikarenakan terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, seperti kesulitan mengenal huruf, membedakan huruf, menghubungkan kata per kata dengan terbata-bata. Permasalahan mengenai kesulitan membaca tersebut tidak hanya menjadikan kendala peserta didik ketika mengikuti proses belajar dikelas, namun juga menjadi kesulitan bagi pendidik ketika menyampaikan kegiatan belajar mengajar dikelas karena, pendidik harus menuntun peserta didik dalam membaca dan mengenal huruf terutama pada peserta didik yang mengalami kendala pada membaca. Maka dari itu analisis kemampuan membaca permulaan peserta didik di perlukan, dikarenakan membaca ialah kemampuan yang penting diperoleh oleh peserta didik guna keefektifan dalam pembelajaran [4]. Serta dapat membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat juga efektif untuk meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam belajar di sekolah serta mengatasi tantangan peserta didik pada membaca permulaannya [5]. Melalui analisis kemampuan membaca permulaan yang dilaksanakan di kelas 1 saat ini, dapat diketahui kemampuan membaca permulaan peserta didik dengan menggunakan tes *Early Grade Reading Assessment*, maka akan diketahui kemampuan membaca permulaan peserta didik dengan lancar dan mengetahui hal yang menjadi kendala .peserta .didik dalam membaca permulaan.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini ialah jenis penelitian .kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Berdasarkan [6] penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada pengetahuan masalah kehidupan sosial berkenaan dengan nyata/realitas yang holistik, rinci, dan kompleks. Sumber data yang diteliti ialah wawancara, tes, dan dokumentasi. Data diambil dengan teknik *purposive sampling*, yaitu data diambil dengan beragam pertimbangan. Rencana penelitian .ini memanfaatkan studi kasus. Pengambilan data berupa tes hasilnya menggunakan kategori pemberian nilai sesuai dengan [7] kemendikbud.

Tabel 1. Pemberian Nilai

Nilai	Kriteria	kategori
88-100	A	Sangat Baik
74-87	B	Baik
60-73	C	Cukup
60	D	Kurang

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kemampuan membaca permulaan

Tes kemampuan membaca permulaan yang sudah dilakukan oleh peserta didik menggunakan instrumen *Early Grade Reading Assessment* yang menggunakan lima aspek yaitu mengenal huruf, membaca kata, membaca kata yang tidak memiliki arti, membaca kata nyaring dan pemahaman bacaan, serta menyimak (pemahaman) mendengarkan. Dinilai menggunakan skor, kriteria dan dikategorikan.

Tabel 2. Kemampuan Membaca Permulaan

Skor	Jumlah Peserta Didik	Kriteria	kategori
88-100	7	A	Sangat Baik
74-87	8	B	Baik
60-73	7	C	Cukup
60	5	D	Kurang
Jumlah	27		
Rata-rata	74,25	B	Baik

Setelah dilakukan tes dengan di kelas 1 Sekolah Dasar berjumlah 27 peserta didik menggunakan tes *Early Grade Reading Assessment* didapatkan bahwa 7 peserta didik masuk kategori membaca sangat baik, 8 peserta didik masuk ke kategori kemampuan membaca baik, 7 peserta didik masuk ke kategori membaca cukup, dan 5 peserta didik masuk ke kategori membaca kurang, dari data tersebut didapatkan bahwa rata-rata kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar dalam kategori baik dengan rata-rata 74,25.

3.2. Hasil Wawancara bersama Pendidik

Hasil wawancara bersama pendidik kelas 1 Sekolah Dasar setelah dilakukan tes dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar masih beragam, dengan beberapa kendala yang dialami seperti kesulitan mengidentifikasi huruf, mengeja dengan terbata-bata, dan kurang memperhatikan tanda baca. Namun, pemahaman peserta didik terhadap isi cerita dapat terbantu melalui gambar dan *audio visual*, sehingga ketika dihadirkan cerita peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dan peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diajukan.

3.3. Hasil Wawancara bersama Orang Tua Peserta Didik

Hasil didapatkan bahwa beberapa peserta didik mampu mengenali huruf, mampu membaca dengan lancar, dan sudah mengetahui penggunaan tanda baca, serta beberapa peserta didik masih di tahap belajar membaca dengan beberapa kendala yang dialami seperti kesulitan mengidentifikasi huruf, mengeja dengan terbata-bata, dan tidak memperdulikan tanda baca. Beberapa dari peserta didik juga menunjukkan minat yang tinggi terhadap cerita yang sifatnya bersuara, ketika diberikan cerita untuk didengarkan sebagian besar peserta didik mampu fokus dan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan sesuai dengan cerita yang telah didengarkannya.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil tes, wawancara bersama pendidik dan orang tua peserta didik, serta dokumentasi yang telah dilakukan di Sekolah Dasar. Selanjutnya, data hasil penelitian tersebut dipaparkan secara deskriptif dengan mengarah pada fokus penelitian yaitu sebagai berikut.

3.4. Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Menggunakan Aspek *Early Greade Reading Assessment*

Aspek 1 : Mengenal Huruf

Aspek ini peserta didik ditugaskan untuk mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan, serta mengidentifikasi huruf diftong. Rata-rata peserta didik bisa mengidentifikasi huruf dari bentuk dan bunyinya, namun masih terdapat beberapa peserta didik yang masih mengalami kendala kesulitan dalam mengenal huruf diantaranya berupa kesulitan mengenal huruf yaitu, tertukarnya huruf antara huruf b dan d, huruf j dan k, huruf i kapital dan L kecil, ini terlihat ketika huruf-huruf disajikan dalam bentuk kelompok vokal (A,I,U,E,O) dan konsonan (B, C, D, dll), peserta didik kesulitan untuk membedakan dan mengidentifikasi mana yang termasuk vokal dan mana yang termasuk konsonan. Menurut [8] kesalahan membalikkan huruf atau tertukarnya huruf terjadi ketika peserta didik mengalami kebingungan terkait posisi kiri-kanan atau atas-bawah pada huruf yang memiliki kemiripan. Hal ini juga sesuai dengan [9] kesulitan peserta didik dalam membedakan huruf yang hampir sama dikarenakan peserta didik bingung terhadap posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dari beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf seperti tertukarnya huruf antara huruf b dan d, huruf j dan

k, huruf i kapital dan L kecil, kesulitan untuk membedakan dan mengidentifikasi mana yang termasuk vokal dan mana yang termasuk konsonan, karena peserta didik mengalami kebingungan terkait posisi kiri-kanan atau atas-bawah pada huruf yang memiliki kemiripan.

Selanjutnya dalam mengidentifikasi huruf diftong sebagian peserta didik juga merasakan kesulitan dalam membaca, mengeja, dan melafalkannya, seperti kata “harimau” dibaca “harima-u”, “sampai” dibaca “sampa-i”, “aduhai” dibaca dengan “aduha-i”, au dibaca a-u, ai dibaca a-i. Berdasarkan [10] peserta didik yang belum bisa dan belum paham dengan huruf diftong, dikarenakan peserta didik belum bisa menggunakan bunyi dari gabungan huruf tersebut.

Berdasarkan pemaparan kesulitan terhadap huruf diftong di atas bisa dikatakan bahwa peserta didik yang belum bisa dan belum paham dengan huruf diftong, dikarenakan peserta didik belum bisa menggunakan bunyi dari gabungan huruf tersebut, serta peserta didik terbiasa dengan membaca kosakata yang berpola gabungan dari konsonan dan vokal.

Aspek 2 : Membaca Kata

Aspek ini peserta didik ditugaskan mengenal huruf, merangkai kata dan mengidentifikasi kata yang telah disediakan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan mengenal huruf seperti tertukarnya huruf dan lupa huruf mampu mengucapkan huruf dan kata yang tersedia serta dapat merangkai susunan kata, kendala yang dirasakan oleh peserta didik dalam membaca kata yaitu tidak hanya kata pendek, namun juga kata yang Panjang. Sejalan dengan penelitiannya yang dilakukannya [11] bahwa peserta didik kendala membaca kata yang memiliki lebih dari tiga suku kata dengan membaca terbata-bata dan juga pelafalan yang kurang sesuai. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami peserta didik dalam membaca permulaan yaitu kesulitan membaca dan mengucapkan kata karena kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengenal semua huruf dan membaca dengan terbata-bata serta belum bisa nya dalam membaca suku kata.

Aspek 3 : Membaca Kata yang Tidak Memiliki Arti

Aspek ini peserta didik ditugaskan untuk mengidentifikasi huruf, mengidentifikasi kata, dan merangkai kata yang telah disediakan oleh peneliti, tentu saja ini tidak mudah bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dalam mengenal huruf nya, serta kata-kata yang tersedia bukan lah kata-kata yang memiliki arti dan sudah familiar di peserta didik. Kesulitan yang ditemukan pada peserta didik selain kesulitan membaca adalah penghilangan huruf dan penambahan huruf, seperti “kululu” dibaca “kulu”, “yip” dibaca “yipe”, “nop” dibaca “nope”, dan “zip” dibaca “zipe”. Hal ini sejalan bersama penelitian yang telah dilakukan [12] peserta didik masih kesulitan membaca kata yang tidak memiliki arti ditandai dengan peserta didik sering menambah atau mengurangi huruf penyusun suatu kata. Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca yang dirasakan peserta didik pada membaca kata yang tidak memiliki arti karena peserta didik yang merasa asing dengan kata tersebut sehingga didapati beberapa peserta didik yang membacanya menghilangkan atau menambahkan huruf pada penyusunan kata.

Aspek 4 : Kelancaran Membaca Nyaring dan Pemahaman Bacaan

Aspek ini peserta didik ditugaskan untuk mengidentifikasi huruf, memperhatikan penggunaan tanda baca, mengidentifikasi kata, membaca dan menjawab soal tentang isi bacaan. Secara keseluruhan terdapat dua peserta didik yang dapat mencapai skor yang diharapkan. Kendala yang dialami peserta didik yaitu berupa kesulitan dalam membaca kata yang panjang dan menghilangkan huruf atau suku kata dalam belajar membacanya, seperti “mengajak”, “bermain”, “bersama”, “memetik”, “mengambilnya”, “rumahnya”, “dalamnya”, “menyemprot”, dan “berenang”. Menurut [8] peserta didik kerap menghilangkan huruf/kata saat belajar membaca dikarenakan kurang mengenal huruf, bentuk/kalimat, dan bunyi bahasa, serta beranggapan huruf/ kata itu tidak diperlukan. Sementara, peserta didik yang mengalami kendala mengenal huruf dan membaca tersebut dapat menjawab pertanyaan yang diajukan, dikarenakan peserta didik melihat dan memahami gambar yang terdapat didalamnya. Menurut [13] bahwa gambar membantu peserta didik dalam memahami soal yang diberikan sehingga lebih mudah bagi peserta didik. Penjabaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran yang bergambar seperti cerita bergambar dapat membantu peserta didik

yang mengalami kendala dalam mengenal huruf dan membaca tersebut dapat menjawab pertanyaan yang diajukan, dikarenakan peserta didik melihat dan memahami gambar yang terdapat didalamnya.

Aspek 5 : Menyimak (Pemahaman) Mendengarkan

Aspek ini peserta didik ditugaskan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan yang berkaitan dengan isi dari cerita yang didengar. Peserta didik yang belum lancar mengidentifikasi huruf dan belum lancar membaca bahkan kesulitan dalam membacanya terlihat memiliki minat yang tinggi ketika diberikan cerita yang bersifat suara serta peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diajukan. Hasil tes aspek kelima tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukann [14] bahwa pada aspek menyimak (pemahaman) mendengarkan hampir semua peserta didik dapat melakukannya dengan baik, meskipun terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kendala dalam menjawab. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik lebih dapat fokus menjaga konsentrasi ketika diberikan cerita yang bersifat mendengarkan serta terdapat gambar di dalamnya seperti audio visual, hampir semua peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diajukan selaras dengan isi cerita yang sudah didengarkan.

3.5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar yaitu terdapat faktor internal lemahnya daya tangkap dan ingat yaitu umumnya peserta didik telah mengenali huruf vokal dan konsonan dengan baik, namun beberapa peserta didik mengalami kendala dalam membedakan huruf tertentu seperti huruf b dan d, huruf j dan k, huruf i kapital dan L kecil, selain itu banyak peserta didik yang tidak memperhatikan tanda baca dan cara penggunaannya, walaupun sudah diajarkan oleh pendidik di sekolah. Sejalan dengan pendapat [15] faktor internal yang mempengaruhi belajar membaca permulaan peserta didik ialah malas, dan daya ingat yang kurang karena perindividu memiliki daya ingat yang beragam, serta kurangnya motivasi dalam diri peserta didik untuk belajar.

Selanjutnya minat peserta didik menjadi faktor utama dalam menentukan prestasi peserta didik dalam proses belajar, pada peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar hampir semua peserta didik menunjukkan minat yang tinggi terhadap belajar menggunakan cerita yang sifatnya bersuara, ketika diberikan cerita untuk didengarkan sebagian besar peserta didik mampu fokus dalam menjaga konsentrasi dan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dengan cerita yang telah didengarkannya. Berdasarkan pendapat [16] faktor internal yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan pada peserta didik ialah peserta didik itu sendiri dengan kurangnya minat dan motivasi dalam belajar membaca. Sejalan dengan bahwa kurangnya minat baca dan motivasi peserta didik didalam kegiatan membaca. Menurut [17] jika sudah ada minat dalam diri peserta didik tentu lebih mudah guna menyampaikan materi pembelajaran membaca. Maka tarik kesimpulan bahwa minat belajar peserta didik tentu saja akan memengaruhi kemampuan membaca permulaan, jika minat membaca peserta didik kurang maka akan sulit untuk pendidik menyampaikan pembelajaran serta sulit begitu juga bagi peserta didik akan merasa sulit untuk menangkap dan merespon balik pembelajaran.

Faktor eksternal yaitu Metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tentu saja memiliki pengaruh besar dalam perkembangan membaca permulaan peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar agar bisa membantu peserta didik membantu menerima dan memahami materi yang telah disampaikan dalam proses pembelajaran. Menurut [15] bahwa salah satu penghambat pembelajaran adalah metode pendidik yang salah karena kemampuan membaca permulaan peserta didik bisa dipengaruhi dari metode pembelajaran, prosedur dan kemauan pendidik. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik bisa meningkatkan motivasi dan minat belajar membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar.

Selanjutnya lingkungan keluarga yaitu faktor yang sangat berdampak besar pada pertumbuhan kemampuan membaca permulaan peserta didik terutama orang tua/keluarganya, namun nyata nya beberapa dari peserta didik kelas 1 didapati kurang sepenuhnya mendapatkan bimbingan dan dampingan dari orang tua/keluarganya sehingga tinggal bersama keluarga lainnya seperti bersama neneknya, serta juga terdapat orang tua peserta didik yang terlihat bahwa prioritas utama orang tua

terfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, dengan beranggapan bahwa asalkan kebutuhan materi dari peserta didik terpenuhi, pendidikan akan berjalan dengan sendirinya. Hal tersebut tentu mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Menurut [15] bahwa orang tua berperan penting untuk membimbing juga mengarahkan peserta didik, karena kebanyakan orang tua yang menyerahkan sepenuhnya kepada pendidik di sekolah guna mencerdaskan peserta didik. Padahal kenyataannya tidaklah mudah bagi seorang pendidik guna membantu dan membimbing peserta didik tanpa bantuan penuh dari orang tua di rumah. Jika orang tua mengenali peran penting dalam pengembangan peserta didik, tentu saja orang tua dari peserta didik secara otomatis berusaha untuk menemukan cara terbaik untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik [18]. Berdasarkan pemaparan mengenai faktor yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan dapat disimpulkan bahwa terdapat empat faktor yang memengaruhi kemampuan membaca yaitu, lemahnya daya tangkap dan ingat, minat peserta didik, Metode pembelajaran, dan lingkungan keluarga yang dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar yang berjumlah 27 setelah dilakukan tes dengan instrumen penilaian *Early Grade Reading Assessment*, didapatkan bahwa 7 peserta didik dengan kategori baik sekali, 8 peserta didik masuk kategori baik, 7 peserta didik masuk kategori cukup, dan 5 peserta didik masuk kategori kurang, dari data tersebut didapatkan bahwa rata-rata kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar 74,25 masuk dalam kategori baik. Kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri yang berasal dari lemahnya daya tangkap dan ingat peserta didik dan minat diri peserta didik, dan faktor eksternal yang berasal dari metode pembelajaran dan lingkungan keluarga.

5. Referensi

- [1] H. G. Tarigan, *No Title*, 2015th ed. Bandung: CV Angkasa, 2020.
- [2] L. Tahmidaten and W. Krismanto, "Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)," *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, 2020.
- [3] M. A. Muslih, S. " Odah, N. Hasan, and M. Tangerang, "Analisi Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 2 DI SD Negeri Pekojan 02 Petang Kota Jakarta Barat," *Pndawa J. Pendidik. dan Dakwah*, 2022.
- [4] C. I. D. Pratiwi, Sukarno, and S. Yulisetiani, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Membentuk Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD," *Didak. Dwija Indria.*, 2022.
- [5] A. F. Risqi and S. B. Kurniawan, "Analisis kesulitan membaca permulaan dan faktor yang mempengaruhi pada peserta didik kelas I sekolah dasar," *Didak. Dwija Indria.*, 2024.
- [6] E. Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Jalan SWK 104 (Lingkar Utara) Yogyakarta, 2020.
- [7] A. Aditomo, "Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024.
- [8] Muammar, *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram, 2020.
- [9] ulfiatul inka Aprilia, Fathurohman, and Purbasari, "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I," *Penelit. dan Pengemb. Pendidik.*, 2021.
- [10] Masrofah, Loliyana, Destiani, and E. Mustakim, "Analisis Faktor Kesulitan Membaca Peserta Didik di Kelas Rendah," *J. Kata (Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2023.
- [11] R. Z. Nurani, F. Nugraha, and H. H. Mahendra, "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, 2021.
- [12] J. F. A. Prayogo and T. Citrawati, "Analisis Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, 2023.
- [13] I. Harbi, F. Hasyim, and U. Dewi, "AnalisisnFaktor-Faktor Minat Membaca Permulaan Siswa

Sekolah Dasar Negeri Rorotan 07 Pagi Jakarta Utara,” *J. Islam. Stud. Inst. Agama Islam Al-Zaytun Indones.*, 2024.

- [14] A. Hasanah and M. S. Lena, “Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, 2021.
- [15] N. D. D. Lestari, M. Ibrahim, S. M. Amin, and S. Kasiyun, “Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, 2021.
- [16] W. T. kinanti Mukti, A. Trisiana, and A. Restuningsih, “Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar Menggunakan Tes Early Grade Reading Assesment,” *J. Teach. Educ. Res. Learn. Fac. Educ.*, 2023.
- [17] M. Basitha, N. Nurhasanah, and H. Husniati, “Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di Sdn 61 Karara Kota Bima,” *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, 2022.
- [18] A. L. Rahmadani, R. Winarni, and Sukarno, “Analisis kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I,” *Didak. Dwija Indria.*, 2025.